

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Penelitian eksplanasi merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel atau lebih dengan variabel yang lain, karena itu penelitian eksplanasi menggunakan sampel dan hipotesis (Bungin, 2006). Ketersediannya data yang diperlukan dalam penelitian membuat penelitian ini juga termasuk dalam studi empiris pada perusahaan *go public* yang masuk ke dalam Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan tersebut telah mengumumkan laporan keuangannya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2014 yaitu sebanyak 28 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Menurut Kuncoro (2003) sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini ditentukan untuk memilih anggota sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian dan kesesuaian kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia yang melakukan penawaran saham dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap selama tahun 2012-2014.
2. Data yang dimiliki perusahaan tersebut lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.
3. Perusahaan diklasifikasikan dalam salah satu indeks saja yaitu Indeks Saham Syariah atau Indeks Saham Konvensional. Dalam penelitian ini, indeks saham syariah yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* dan yang termasuk indeks saham konvensional adalah indeks LQ45.

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan tersebut, jumlah sampel perusahaan *go public* yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014 akan ditunjukkan pada tabel 3.1 dan 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan dalam Indeks Saham Syariah yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4.	ASII	Astra International Tbk.
5.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
6.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
7.	HRUM	Harum Energy Tbk.
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
10.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
11.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
12.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
13.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
14.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
15.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
16.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
17.	UNTR	United Tractors Tbk.
18.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, diolah April 2015

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan dalam Indeks Saham Konvensional yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6.	EXCL	XL Axiata Tbk.
7.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
10.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.

Sumber : *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, diolah April 2015

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Studi literatur dengan melakukan pengumpulan data, informasi, dan teori-teori mengenai harga

saham, *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price To Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan sebagai data referensi atau dari buku-buku, artikel, karya tulis ilmiah, internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan studi pustaka yang didapatkan dari buku-buku literatur serta jurnal yang berkaitan dan menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang berkaitan dengan penelitian yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* dan *IDX Company Report* perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi maka akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham mengalami perubahan naik atau turun

dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya kalau terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Perbedaan harga saham yang ditetapkan oleh setiap perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan, sehingga harga saham perusahaan juga meningkat. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham merupakan daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya daya tarik tersebut membawa dampak pada calon investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak. Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat. Jadi peningkatan rasio ini dapat menunjukkan peningkatan harga saham.

2) Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan (Syamsudin, 1998). Jika dikaitkan dengan harga saham, jika semakin rendah DER, maka harga saham akan semakin tinggi. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas di perusahaan dan menunjukkan perusahaan mengolah modal untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin kecil DER, maka saham cenderung naik. Sebaliknya jika DER semakin besar, maka akan membuat harga saham cenderung menurun. Oleh karena itu, DER mempengaruhi perubahan harga saham.

3) Pengaruh PBV Terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). Perusahaan yang baik umumnya rasio PBVnya diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Ang, 1997). Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi investor menilai suatu perusahaan, sehingga akan semakin besar peluang pembelian saham perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham. Dengan demikian kenaikan nilai PBV akan berpengaruh positif terhadap harga saham.

4) Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS. Karena hal ini menggambarkan berapa rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor tertarik pada EPS yang besar pada suatu perusahaan (Syamsudin, 1998). Umumnya investor akan tertarik dengan jumlah EPS yang besar yang merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan. Diharapkan dengan adanya ukuran tersebut, para investor dapat mengetahui keadaan perusahaan tersebut dan digunakan juga sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Jika EPS naik, maka harga saham pun cenderung naik, sebaliknya jika EPS menurun maka harga saham pun cenderung turun. Oleh karena itu, EPS pun mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan.

Saham syariah menurut Soemitra (2009) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN/-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syariah. Fatwa DSN MUI No. 32/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah. Fatwa DSN MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal).

Jakarta Islamic Index (JII) digunakan sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah, yang mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah (Soemitra, 2009). Hal ini diperkuat oleh Manan (2012) yang mengungkapkan JII merupakan indeks yang berdasarkan syariah Islam dan tidak bertentangan dengan pertama, usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. Kedua, usaha lembaga keuangan konvensional. Ketiga, usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram. Keempat, usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003) Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi yang diseleksi dengan melalui beberapa kriteria pemilihan. Dengan ketentuan dan kriteria tersebut, menyebabkan tidak sembarangan perusahaan dapat bergabung ke dalam indeks ini, sehingga perusahaan akan berlomba untuk memperbaiki diri agar terdaftar menjadi anggota indeks LQ45 disetiap periodenya.

Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Masuk dalam 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Telah tercatat selama paling sedikit 3 bulan.

4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Dengan ketentuan dan kriteria tersebut, menyebabkan tidak sembarangan perusahaan dapat bergabung ke dalam indeks ini, sehingga perusahaan akan berlomba untuk memperbaiki diri agar terdaftar menjadi anggota indeks LQ45 disetiap periodenya.

3.5.2 Definisi Operasional

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengertian	Pengukuran
1.	Harga Saham	Harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran.	Harga saham pada penutupan periode akuntansi.
2.	<i>Return On Assets</i>	Perbandingan antara NIAT dengan Total Asset.	$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$
3.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Perbandingan antara seluruh kewajiban (hutang) dengan modal sendiri.	$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$
4.	<i>Price to Book Value</i>	Merupakan rasio pasar (<i>market ratio</i>) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.	$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku}}$
5.	<i>Earning Per Share</i>	Rasio ini menggambarkan berapa rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar-lembar saham biasa.	$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham}}$

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2014)

Menurut Sugiono (2003) definisi operasional variabel adalah batasan pengertian tentang variabel yang diteliti yang di dalamnya adalah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur indikator-indikator yang bersangkutan.

3.5.2.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat sebagai Y adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dami atau boneka yang dibentuk untuk membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Earning Per Share (EPS)* antara Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional.

3.5.2.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas sebagai variabel X adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau variabel terikat. Perubahan yang disebabkan oleh variabel bebas ini memberikan peluang terhadap perubahan variabel dependen (terikat) sebesar koefisien (besaran) perubahan dalam variabel bebas (Ghozali, 2005). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Return On Assets (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis (Kasmir, 2011). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (3.1)$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2011), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \dots \dots \dots (3.2)$$

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}} \dots \dots \dots (3.3)$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2011), *Earning Per Share* (EPS) adalah laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham yang merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk

membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \dots \dots \dots (3.4)$$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Ghozali, 2005) adalah analisis yang memberikan gambaran atau diskripsi dari suatu data. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan *mean* atau rata-rata dari setiap variabel harga saham, ROA, DER, PBV, dan EPS selama tiga tahun periode. Dengan menggunakan *software SPSS* nilai rata-rata dari setiap variabel dihitung dan dibandingkan nilainya untuk melihat besar perbedaan rata-rata antara Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional.

3.6.2 Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan pada penelitian ini membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti ROA, DER, PBV, dan EPS Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional yang tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan diantara kedua indeks ini. Ghozali (2005) mendefinisikan analisis diskriminan sebagai bentuk regresi dengan variabel terikat berbentuk non-metrik atau kategori. Tujuan dari kategori ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok.
2. Menggunakan variabel-variabel yang telah teridentifikasi untuk menyusun persamaan atau fungsi untuk menghitung variabel baru atau indeks yang dapat menjelaskan perbedaan antara dua kelompok.
3. Menggunakan variabel yang telah teridentifikasi atau indeks untuk mengembangkan aturan atau cara mengelompokkan observasi dimasa datang ke dalam satu dari dua kelompok.

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menjawab ketiga hal ini. Santoso (2014) dalam Prayoga (2014) mengungkapkan tahapan analisis diskriminan terdiri dari metode *simultaneous estimation*, metode *step-wise estimation*, membuat model diskriminan, dan mengukur keakuratan model diskriminan.

3.6.2.1 Metode *Simultaneous Estimation*

Langkah awal dalam analisis diskriminan menggunakan metode *simultaneous estimation*, dimana metode ini memasukan semua variabel secara bersama-sama kemudian dilakukan proses diskriminan. Tujuan dalam metode *simultaneous estimation* untuk menilai variabel independen yang layak untuk dianalisis. Metode *simultaneous estimation* dilakukan sebagai tahap seleksi awal dalam pengujian analisis diskriminan dan menguji setiap variabel independen atau bebas apakah memiliki perbedaan antara Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional.

Kriteria penarikan kesimpulan metode *simultaneous estimation* pada langkah awal analisis diskriminan ini melihat nilai *F test* dimana:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan antar grup.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$ berarti ada perbedaan antar grup.

Hasil pengujian dengan metode *simultaneous estimation* ditampilkan dalam tabel *Tests of Equity of Group Means*.

3.6.2.2 Metode Step-Wise Estimation

Setelah melakukan langkah awal, langkah selanjutnya adalah pengujian dengan menggunakan metode *step-wise estimation*. Metode *step-wise estimation* adalah pengujian analisis diskriminan dengan cara memasukan satu-persatu variabel ke dalam model diskriminan. Pada proses ini ada variabel yang tetap pada model dan ada kemungkinan variabel independen yang dibuang dari model diskriminan dengan asumsi variabel tersebut tidak memiliki perbedaan signifikan diantara kedua indeks.

Metode *step-wise estimation* adalah metode pada analisis diskriminan yang bertujuan untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan signifikan pada setiap variabel diantara kedua indeks. Kriteria uji dengan bantuan *F test* dimana:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika $\text{sig} < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil analisis diskriminan dengan menggunakan metode *step-wise estimation* ditampilkan dalam tabel *Variables Not in the Analysis* dan tabel *Variables Entered/Removed*. Tabel *Variables Not in the Analysis* menggambarkan tahapan-

tahapan metode *step-wise estimation*, variabel yang termasuk dalam model diskriminan dikeluarkan dalam setiap tahapan, sehingga pada tahapan terakhir menyisakan variabel yang tidak memiliki perbedaan signifikan. Sedangkan tabel *Variables Entered/Removed* memperlihatkan variabel yang masuk kedalam model diskriminan dan mampu membedakan secara signifikan diantara kedua indeks.

3.6.2.3 Membuat Model Diskriminan

Model diskriminan terbentuk dari analisis diskriminan yang dilakukan terhadap variabel independen diantara Indeks Saham Syariah dan Indeks Saham Konvensional sebagai variabel dependen. Dari hasil analisis diskriminan menggunakan metode *step-wise estimation* dapat dibentuk fungsi persamaan diskriminan yang bertujuan sebagai fungsi atau model diskriminan yang mampu memprediksi apakah suatu perusahaan termasuk kedalam Indeks Saham Syariah atau Indeks Saham Konvensional.

Model persamaan akan menghasilkan nilai *Zscore*, dimana nilai *Zscore* akan dibandingkan dengan nilai *Zcu* atau nilai kritis untuk memprediksi apakah suatu perusahaan termasuk ke dalam Indeks Saham Syariah atau Indeks Saham Konvensional. Model diskriminan dapat dibentuk dari hasil tabel *Canonical Discriminant Function Coeficients* dengan melihat nilai konstanta *function* sebagai nilai penambah maupun pengali dalam variabel yaitu $Zscore = \text{nilai canonical discriminant constant} + \text{nilai canonical discriminant } X_1 \times X_1 + \dots + \text{nilai canonical discriminant } X_n \times X_n$. Dimana X_1 merupakan variabel pertama dan X_n merupakan variabel ke-n.

Model ini berfungsi sebagai prediksi untuk melihat apakah suatu perusahaan masuk dalam Indeks Saham Syariah atau Indeks Saham Konvensional, dengan kriteria:

1. Apabila nilai *Zscore* dibawah nilai kritis (Z_{cu}) maka perusahaan itu masuk dalam grup Indeks Saham Syariah.
2. Apabila nilai *Zscore* diatas nilai kritis (Z_{cu}) maka perusahaan itu masuk dalam grup Indeks Saham Konvensional.

Untuk menghitung nilai Z_{cu} atau nilai kritis berdasarkan tabel *Functions at Group Centroids* dengan perhitungan rumus:

$$Z_C = \frac{N_A Z_B + N_B Z_A}{N_A + N_B} \dots\dots\dots (3.5)$$

Z_{cu} : nilai kritis

N_A : jumlah sampel Indeks Saham Syariah

Z_A : nilai *centroid* Indeks Saham Syariah

N_B : jumlah sampel Indeks Saham Konvensional

Z_B : nilai *centroid* Indeks Saham Konvensional

3.6.2.4 Mengukur Keakuratan Model Diskriminan

Langkah terakhir pada analisis diskriminan adalah mengukur seberapa besar keakuratan model diskriminan memprediksi. Semakin akurat model diskriminan maka akan semakin bagus model tersebut memprediksi. Mengukur keakuratan model diskriminan dilihat dari nilai yang ditunjukkan dalam tabel *wilks' lambda*, *eigenvalues* dan *classsification results*, dimana:

1. Angka *wilks' lambda* menunjukkan besaran varians yang tidak bisa dijelaskan oleh kedua indeks.
2. *Canonical Correlation* mengukur keeratn hubungan antara *discriminant score* dengan grup, dengan skala asosiasi antara 0 sampai 1.
3. Ketepatan model diskriminan dalam memprediksi dengan perhitungan rumus:

$$\text{Ketepatan model memprediksi} = \frac{NT_A + N_B}{N_A + N_B} \times 100\% \dots \dots \dots (3.6)$$

NTA : jumlah sampel yang tetap pada Indeks Saham Syariah

NA : jumlah sampel Indeks Saham Syariah

NTB : jumlah sampel yang tetap pada Indeks Saham Konvensional

NB : jumlah sampel Indeks Saham Konvensional

3.6.2.5 Ketepatan Klasifikasi Diskriminan

Setelah fungsi diskriminan dibuat dan klasifikasi dilakukan, selanjutnya akan dilihat seberapa jauh klasifikasi sudah tepat atau berapa persen terjadi misklasifikasi pada proses klasifikasi. Ketepatan klasifikasi diskriminan akan dibentuk dalam tabel *Classification Results*^{b,c}. Setelah terbukti bahwa fungsi diskriminan mempunyai ketepatan prediksi yang tinggi, maka fungsi ini bisa digunakan untuk memprediksi sebuah kasus, apakah akan diklasifikasikan ke Indeks Saham Syariah ataukah Indeks Saham Konvensional.